

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa merupakan suatu wilayah yang didiami oleh sejumlah penduduk yang saling mengenal atas dasar hubungan kekerabatan atau karena kepentingan politik, sosial, ekonomi dan keamanan. Selain itu, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berdasarkan adat, sehingga tercipta ikatan lahir batin antara masing-masing warganya. Pada umumnya, warga desa hidup dari pertanian dan mempunyai hak untuk mengatur rumah tangga sendiri dan secara administratif berada dibawah pemerintahan kabupaten.¹

Setiap desa memiliki sejarah yang unik dan ciri khas yang membedakannya dengan desa lain. Hal ini tergantung pada peristiwa yang terjadi serta aktivitas penduduknya.² Begitu juga dengan Kecamatan Polombangkeng Utara yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Takalar. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Kecamatan Polombangkeng terletak di ujung Selatan Sulawesi Selatan. Pada abad ke-17, Polombangkeng bernama Kerajaan Bajeng yang berbatasan dengan Kerajaan Gowa. Kedua Kerajaan ini merupakan kerajaan yang berdaulat, sehingga mentalitas orang Polombangkeng sebagai bangsa yang merdeka menjadikan mereka terus bergolak jika kebebasan mereka terancam. Kecamatan Polombangkeng merupakan suatu wilayah



Hanif Nurcholis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Pemerintahan Desa*, 1: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019). hlm. 1.

Hanif Nurcholis, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*hlm. 3.

pedalaman yang berada di Kabupaten Takalar.³ Kecamatan Polombangkeng Utara memiliki beberapa desa, salah satunya adalah Desa Pa'rappunganta yang terletak di bagian timur Polombangkeng Utara.

Desa Pa'rappunganta merupakan salah satu desa agraris yang wilayahnya adalah perbukitan yang relatif rendah. Masyarakat di desa ini adalah mayoritas petani, hal ini dikarenakan wilayah ini memiliki lahan pertanian yang subur dengan berbagai jenis tanaman pangan seperti jagung, padi, kelapa, dan tebu. Pekerjaan sebagai petani merupakan salah satu mata pencaharian hidup masyarakat pedesaan yang bisa kapan saja mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan iklim dan perkembangan peradaban.⁴ Pada tahun 1970-an, tanaman unggulan di desa ini adalah tebu.⁵ Namun, saat itu kendala masyarakat adalah sulitnya air. Maka dari itu, masyarakat di desa ini akan menanam tanaman sesuai dengan musimnya. Misalnya padi dan tebu, masyarakat akan menanam padi jika musim hujan. Hal ini dilakukan agar kesuburan tanaman tetap terjaga hingga panen selesai.⁶

Desa Pa'rappunganta merupakan tempat berkumpulnya para pejuang Polombangkeng yang bernama *A'rappungang* yang bertujuan untuk membicarakan hal-hal terkait perjuangan yang sedang melanda Takalar pada saat

³ Taufik Ahmad, "Bandit dan Pejuang Sejarah Sosial Politik Masyarakat Polombangkeng (1905-1960-an)", *WALASUJI*, Vol. 5, No.2, (Desember 2014): hlm. 383-384.

⁴ R.Z Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Rien Pendidikan dan Kebudayaan, 1996). hlm. 8.

Wawancara: Sirajuddin Arif, Desa Pa'rappunganta, 29 April 2024.

Wawancara: Tanra dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 11 November



itu⁷. Seiring perkembangan yang terjadi, desa ini diresmikan sebagai desa gaya baru sesuai dengan fungsinya yaitu pa'rappunganta. Sebelum tahun 1970, Desa Pa'rappunganta dipimpin oleh seorang *Ponggawa* yang bernama *Sahareng*.⁸ Kepemimpinan ini dimulai sekitar tahun 1969 dan dilakukan dengan pemilihan tradisional. Pemilihan kepemimpinan ini ditentukan oleh masyarakat Desa Pa'rappunganta sesuai dengan karisma atau keturunan *karaeng*. Pada tahun 1970, kepemimpinan ini berubah menjadi Kepala Desa dan pertama dijabat oleh Nanrang dg Nai.⁹

Desa Pa'rappunganta di diami oleh masyarakat yang bersetnis Sebagian Bugis dan Sebagian besar etnis Makassar. Hubungan kekeluargaan di desa ini didasarkan pada garis keturunan dari kedua orang tua, baik bapak maupun ibu. Masyarakat di desa ini mengenal anggota keluarganya dengan istilah *bija pammanakang*. Sistem kekerabatan ini menunjukkan pentingnya identitas keluarga dalam kehidupan sosial.¹⁰ Selain itu, masyarakat di desa ini didominasi oleh penganut agama islam, yang tercermin dari banyaknya masjid yang dibangun.

⁷*A'rappungang* merupakan tempat berkumpul para pejuang Polombangkeng sekitar tahun 1945-1950 an. Kini, A'rappungang telah berubah menjadi nama desa yaitu Desa Pa'rappunganta. Muhammad Yamin, dkk. *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan & Kebudayaan 1990). hlm. 20; *Wawancara*: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.,



⁸ *Ponggawa* merupakan pemimpin di Desa Pa'rappunganta yang sekarang ubah menjadi kepala desa. Muhammad Yamin dkk, *ibid*, hlm. 21; *ira*: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

Pada tahun 1970-an, Desa Pa'rappunganta dikenal sebagai desa yang paling berkembang di Kabupaten Takalar, hal ini disebabkan karena pada periode ini merupakan titik awal terjadinya modernisasi. Desa Pa'rappunganta mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. Perubahan sosial yang terlihat adalah perubahan penduduk, infrastruktur sosial dan pendapatan masyarakat. Penduduk Desa Pa'rappunganta mengalami perubahan karena meningkatnya angka kelahiran dan terjadi migrasi setiap tahunnya. Dengan demikian, peningkatan penduduk ini mempengaruhi pemukiman desa.¹¹ Pada tahun 1970 hingga 1975, pemukiman di desa ini adalah tipe pola tersebar, kini dengan terjadinya kepadatan penduduk tipe pemukiman di desa ini berubah menjadi tipe pemukiman memanjang. Pemukiman ini di padati oleh rumah panggung sederhana yang merupakan ciri khas rumah tradisional masyarakat. Selain itu, rumah ini juga dibangun sesuai kemampuan masyarakat dan bahan yang tersedia. Pada awalnya, pemukiman ini dibangun untuk dijadikan tempat tinggal, namun seiring terjadinya perkembangan pemukiman ini dijadikan sebagai tempat bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.¹²

Tahun 1972 adalah titik awal terjadinya perubahan besar di Desa Pa'rappunganta. Hal ini ditandai dengan masuknya Pabrik Gula Takalar di Desa Pa'rappunganta. Masuknya pabrik gula bermula saat Martono datang dengan kepedulian terhadap petani Polombangkeng yang hidup dalam kemiskinan karena hanya mengkonsumsi makanan yang tidak layak. Martono mengusulkan kepada



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

Erman Syarif, *Peta Sebaran Bangunan Desa Pa'rappunganta*, (Surabaya: Universitas Negeri Makassar, 2023). hlm.2.

petani untuk menanam tebu karena kondisi tanah yang cocok untuk menanam tebu.¹³ Pada tahun 1972 pemerintah daerah memimpin pembangunan perkebunan tebu dengan meluncurkan Proyek Pengembangan Industri Gula (PPIG) dibawah naungan Direktorat Jenderal Perkebunan. Pemerintah memberikan izin kepada PPIG untuk membangun perkebunan tebu diatas tanah negara yang saat itu ditanami oleh para petani. Hal itu dilakukan karena melihat potensi tebu yang menjanjikan di Desa Pa'rappunganta.¹⁴

Pembangunan pabrik gula memberikan dampak positif terhadap perubahan penduduk, infrastruktur sosial seperti tempat ibadah, jembatan, fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, dan saluran irigasi. Pembangunan infrastruktur ini mempermudah aksesibilitas masyarakat dalam mencari mata pencaharian hidup. Hal ini juga dapat merangsang penduduk untuk melepas cara hidup yang berorientasi pada tradisi, serta mendorong untuk berhubungan dengan dunia luar.¹⁵

Masuknya modernisasi di desa ini tidak hanya membawa perubahan positif terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Modernisasi juga membawa dampak negatif pada perubahan sosial yaitu tradisi gotong royong.

¹³ Bambang Sulisty, "Perubahan Socio-Kultural dan Konflik-konflik Tanah di Perkebunan Tebu di Polobangkeng Sulawesi Selatan 1971-1998", *Seminar Series in Humanities and Social Sciences*.....hlm.34.



Bambang Sulisty, "Perubahan Socio-Kultural".....hlm.35.

Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University 92), hlm.22.

Sebelum masuknya modernisasi, masyarakat saling membantu jika ada pekerjaan lebih ringan dan cepat selesai. Gotong royong dilakukan tanpa pamrih menjadi tujuan utama dalam kesejahteraan masyarakat. Namun, setelah masuknya modernisasi, tradisi ini mulai memudar.¹⁶ Selain itu, Pembangunan pabrik ini menyebabkan polusi udara serta pencemaran air akibat dari limbah pabrik. Hal ini membuat masyarakat tidak nyaman dengan polusi dan dapat merusak tanaman.

Sejak didirikannya Pabrik Gula Takalar di Desa Pa'rappunganta membuka peluang pekerjaan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pabrik gula membutuhkan banyak tenaga kerja. Pada awal perkembangannya, pihak perusahaan menggunakan tenaga kerja tetap dari Jawa karena melihat potensi orang-orang Jawa yang pintar dan berpengalaman dalam hal teknologi. Sementara itu, penduduk setempat dipekerjakan sebagai buruh perkebunan, melakukan tugas-tugas seperti menanam tebu, mengatur irigasi, memberi pupuk dan merawat tanaman, memanen tebu, dan memindahkannya dari perkebunan ke pabrik. Perkebunan membutuhkan ribuan orang untuk berbagai pekerjaan, termasuk pekerja kontrak (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan), pekerja tetap, dan pekerja lepas (dibayar setelah menyelesaikan tugas-tugas tertentu).¹⁷

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan desa pa'rappunganta dengan judul "Sejarah Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara 1970-1995".



¹⁶ *Wawancara*: Tanra dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 11 November

Bambang Sulisty, "Perubahan Socio-Kultural", hlm. 334., *Wawancara*: Gula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024., *Wawancara*: Dahlan dg Sese, Pa'rappunganta, 8 April 2024.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan sistem pemerintahan Desa Pa'rappunganta tahun 1970-1995?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pa'rappunganta tahun 1970-1995?
3. Bagaimana perubahan sosial yang terjadi pasca terjadinya modernisasi tahun 1970-1995?

1.3. Batasan Masalah

Dalam kajian sejarah, peneliti membutuhkan suatu pembatasan ruang lingkup kajian untuk membatasi cakupan penelitian agar tidak meluas dan kompleks. Batasan masalah terbagi dalam dua bagian yaitu Batasan Spasial dan Batasan temporal.

1.3.1. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan yang berkaitan dengan daerah atau tempat terjadinya suatu peristiwa untuk dijadikan objek penelitian. Penelitian ini penulis memfokuskan kajian terhadap perkembangan Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar.

1.3.2. Batasan Temporal

Batasan temporal atau waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1970-1995. Tahun 1970 merupakan awal periode dalam penelitian ini pada tahun ini terjadinya peralihan gelar dari Ponggawa menjadi Kepala



Desa. Sedangkan tahun 1995 dijadikan akhir periode karena pada tahun ini Desa Pa'rappunganta mulai merasakan perkembangan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pikiran diatas. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui perkembangan pemerintahan yang terjadi di Desa Pa'rappunganta tahun 1970-1995.
- b. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Pa'rappunganta tahun 1970-1995.
- c. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi di Desa Pa'rappunganta pasca terjadinya modernisasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya akan menambah literatur tentang sejarah lokal khususnya Desa Pa'rappunganta karena membahas tentang bagaimana desa ini mengalami perubahan yang signifikan dari masa ke masa, ini juga dapat dijadikan referensi untuk memahami dinamika yang serupa dengan daerah lain.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti adalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat serta menambah pengetahuan mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sebuah



yang diharapkan bagi Pemerintah Desa atau masyarakat bisa memanfaatkan penelitian untuk merancang kebijakan dan program pembangunan yang sesuai

dengan kebutuhan dan kondisi desa, misalnya dalam pengelolaan sumber daya alam, pengembangan ekonomi dan peningkatan infrastruktur.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Penelitian Relevan

Pada umumnya, telah banyak peneliti yang menulis tentang desa, namun belum ada yang secara spesifik menulis tentang sejarah Desa Pa'rappunganta di Kecamatan Polombangkeng Utara. Hal ini dapat dilihat melalui tulisan Taufik Ahmad yang berjudul *Geneologi Konflik Agraria di Polombangkeng Takalar*. Dalam tulisan ini membahas terkait akar terjadinya konflik agraria di Polombangkeng Takalar. Konflik yang terjadi antara petani dan pihak PTPN XIVV pada era reformasi tahun 1950-1955, bertepatan dengan buruknya perekonomian yang mengakibatkan terjadinya polarisasi dan eksploitasi ekonomi desa. Konflik ini terus terjadi hingga ke ranah politik menjelang pemilu tahun 1955. Dalam hal ini, *karaeng* mendukung partai antikomunis, sementara petani lebih tertarik pada partai-partai sosialis yang menjanjikan tanah untuk petani. Pembukaan lahan perkebunan tebu di Takalar diawali dengan pembebasan lahan yang melibatkan *karaeng* sebagai elite lokal. *Karaeng* banyak melakukan manipulasi laporan pembebasan lahan yang merugikan petani. Ketidakadilan ini tidak mempengaruhi proses pembebasan lahan. Akan tetapi, protes tersebut menimbulkan dampak buruk terhadap hubungan petani dengan perusahaan yang semakin tidak harmonis. Artikel ini dijadikan referensi karena penelitian ini



memberikan pemahaman terkait dinamika sosial, ekonomi dan politik yang membentuk masyarakat khususnya di Desa Pa'rappunganta.¹⁸

Selanjutnya tulisan dari Irsyadi Sirajuddin yang berjudul *Pengembangan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan Berbasis Potensi Pertanian*. Artikel ini membahas tentang komoditas unggulan yang ada di Desa Pa'rappunganta. Hal ini dijadikan strategi dan arahan untuk pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan melalui identifikasi komoditas pertanian yang unggul di Desa Pa'rappunganta. Komoditas unggulan yang ada di desa ini yaitu jagung dan cabai. Kedua komoditis ini dikonsumsi oleh rumah tangga dan mampu menyuplai daerah lain untuk kebutuhan pangan dan hortikultura. Strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan Desa Pa'rappunganta adalah dengan mengembangkan sektor pertanian. Hal itu disebabkan karena desa ini memiliki sumber daya lahan yang menunjang kegiatan pertanian. Tulisan ini dijadikan referensi oleh penulis karena tulisan ini berfokus pada isu pengembangan kawasan pedesaan berkelanjutan dalam konteks pembangunan pertanian modern, terutama di desa Pa'rappunganta yang mayoritas penduduknya adalah petani.¹⁹

Buku dari Kuntowijoyo yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah*, dalam bukunya menjelaskan tentang sejarah dan ilmu sosial yang mana didalamnya membahas terkait kegunaan ilmu-ilmu sosial untuk sejarah, penggunaan ilmu-



¹⁸ Taufik Ahmad, "Geneologi Konflik Agraria di Polombangkeng Masyarakat Indonesia Vol. 40 No.2 (Desember 2014), hlm. 157.

Irsyadi Sirajuddin, "Pengembangan Kawasan Pedesaan Berkelanjutan Potensi Pertanian", *Jurnal Reka Raca*, Vol. 6, No.1, (Tahum 2023) hlm

ilmu sosial yang meliputi konsep, teori, permasalahan dan pendekatan. Penelitian sejarah menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial sehingga tulisan yang dilakukan termasuk dalam sejarah sosial. Seperti penelitian yang akan dilakukan di Desa Pa'rappunganta akan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.²⁰

Tulisan dari Bambang Sulistyoyo yang berjudul *Perubahan Socio-kultural dan Konflik-Konflik Tanah di Perkebunan Tebu di Polombangkeng Sulawesi Selatan 1971-1981*. Penelitian ini membahas terkait konflik-konflik yang terjadi di Polombangkeng. Konflik yang terjadi dipicu oleh perubahan sosio kultural dalam pemilikan tanah. Secara tradisional, penguasaan tanah ini dipegang oleh elit desa yang tergabung dalam dewan adat. Namun, setelah kemerdekaan, penguasaan tanah dialihkan kepada negara melalui birokrasi agrarian dari pusat hingga ke daerah. Perubahan ini menyebabkan merosotnya kekuasaan bangsawan kepala desa, yang kemudian memicu Tindakan korupsi, manipulasi, intimidasi bahkan kekerasan.²¹

Selanjutnya tulisan dari Irma Denada dan Kawan-kawan yang berjudul *Kelompok Tani Je'nemattallasa di Polombangkeng Utara, Takalar*. Tulisan ini mengkaji tentang terbentuknya kelompok tani Je'nemattallasa di Kecamatan Polombangkeng Utara pada tahun 1995. Kelompok ini didorong oleh kebijakan pemerintah untuk mendapatkan bibit unggul. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan memperbaiki kondisi



Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Cet 1 Juli, 2013), hlm. 83-97.

Bambang Sulistyoyo, "Perubahan Socio-Kultural"..... hlm. 37.

sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini dijadikan referensi karena relevan dengan penelitian penulis. Kelompok tani Je'nemattallasa ini merupakan salah satu organisasi sosial ekonomi yang berperan penting dalam perubahan pertanian dan kehidupan masyarakat desa.²²

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu membahas terkait perkembangan suatu pedesaan yang diakibatkan karena adanya sektor pertanian yang mendukung untuk dibangun sebuah industri sehingga desa tersebut bisa berkembang, selain itu adanya perkembangan desa yang ada diluar daerah penelitian penulis sehingga ada perbedaan yang bisa menjadi referensi.

1.6.2. Landasan Konseptual

Dalam penulisan sejarah perlu adanya landasan konseptual, sehingga penulisan sejarah tidak berdiri sendiri tanpa arah dan tujuan. Fungsi dari landasan konseptual ini adalah sebagai jembatan bagi ilmu sejarah untuk dapat melihat permasalahan yang akan menjadi bahan tulisan. Landasan yang akan penulis gunakan yaitu dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi dan antropologi.

a. Konsep Pedesaan

Desa berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangga berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah



Irma Denada Yulia, dkk. "Kelompok Tani Je'nemattallasa di ngkeng Utara, Takalar". *Artikel Tugas Mahasiswa Pendidikan Sejarah gkatan 2014*.hlm. 5

kebupaten.²³ Kesulitan-kesulitan yang terjadi dalam pedesaan hanyalah salah satu sisi dari keseluruhan keberadaan masyarakat, maka sejarah pedesaan merupakan bagian dari sejarah sosial. Sejarah yang berfokus pada desa, komunitas petani, dan ekonomi pertanian dikenal sebagai sejarah pedesaan. Karena sejarah pedesaan adalah sebuah proses dalam waktu, maka sejarah pedesaan adalah studi tentang perubahan.²⁴

Suatu daerah dikatakan sebagai desa karena memiliki beberapa ciri khas dan karakteristik. Ciri-ciri desa yaitu: *Pertama*, Pekerjaan yang lebih dominan ke sektor pertanian (agraris), *Kedua* sifat Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang berlaku, dan yang *ketiga* adalah kebersamaan dan kekerabatan yang terjalin secara turun temurun.²⁵ Dalam sebuah desa, masyarakat juga memiliki karakteristik yang bisa ditandai yaitu aspek sosial, aspek ekonomi dan budaya. Dari segi sosial, desa dapat digambarkan sebagai tempat yang memiliki sarana dan prasarana Pendidikan yang rendah dan terbatas, dan fasilitas kesehatan yang masih minim. Dalam aspek ekonomi, desa seringkali menghadapi keterbatasan fasilitas ekonomi khususnya dibidang pertanian karena minimnya saluran irigasi, kurangnya lapangan pekerjaan, jarak pasar yang jauh dari masyarakat serta kurangnya sumber daya alam. Sementara aspek budaya,

²³ Hanif Nurcholis, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....* hlm. 3.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Yogya, 2003), hlm. 74, 75.

Muhammad Husein, "Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan", *thropological Journal*, Vol.5, No.2, hlm. 189.



dapat memberi kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan baik disektor swasta, pemerintahan dan industri.²⁶

b. Konsep sosial-ekonomi

Sosial-Ekonomi merujuk pada seseorang dalam masyarakat, yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pendapatan. Biasanya, pembahasan tentang aspek sosial dan ekonomi dianggap berbeda. Relasi ekonomi mengacu pada hubungan dinamis didalam masyarakat yang terkait dengan mata pencaharian dan perolehan pendapatan. Di pedesaan, tanda-tanda pemenuhan kehidupan hidup manusia tercermin dalam aktivitas ekonomi. Ini mencerminkan system social ekonomi khas. Menurut Parson dalam Ananda syahrina, kehidupan masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang saling terkait dalam suatu kesatuan. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat di Desa Pa'rappunganta kebanyakan bergantung hidup sebagai petani tebu yang dijadikan sebagai sumber kehidupan, kehidupan mereka dipandang sebagai keseluruhan yang saling terhubung²⁷.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas tentang konsep perekonomian. Dalam penulisan ini penulisan ini menggunakan konsep sosiologi ekonomi yang merupakan salah satu referensi umum, variabel, dan model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas yang kompleks terkait produksi, distribusi, konsumsi dan barang serta jasa. Barang dan jasa diproduksi



²⁶Ahmad Erani & Rukavina, *Konsep Ekonomi Kelembagaan Pedesaan, i dan Kedaulatan Pangan*, (Malang: Empat Dua, 2016), hlm. 7-11.

Ananda Syahrina, Dkk, "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan, *Jurnal* ; Vol. 5, No.1, (April: 2022), hlm. 7.

menggunakan 4 faktor yaitu: (1) tanah atau sumber daya alam dan nilai kultur; (2) tenaga kerja dan keterampilan; (3) modal dan level sumber daya alam tersedia untuk produksi; (4) organisasi. Dari beberapa faktor tersebut bisa mempengaruhi pembangunan pertanian dan pertumbuhan terhadap produksi pertanian, utamanya perkebunan tebu²⁸.

c. Konsep perubahan sosial

Perubahan adalah sebuah kondisi yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan itu bisa berupa kemajuan maupun kemunduran. Bila dilihat dari sisi maju dan mundurnya maka bentuk perubahan sosial ada dua yaitu: (1). Perubahan suatu kemajuan, yaitu perubahan yang membawa perubahan atau kemajuan pada masyarakat. Perubahan kondisi masyarakat tradisional dengan kehidupan masyarakat yang masih sederhana menjadi masyarakat maju sesuai dengan perkembangan teknologi yang memberi kemudahan yang membawa kemajuan. Contohnya, masuknya jaringan listrik untuk penerangan merupakan kebutuhan manusia, penggunaan alat-alat transportasi memudahkan dan mempercepat mobilitas orang dalam pengangkutan barang. (2) Perubahan suatu kemajuan. Perubahan bukan saja membawa dampak positif, tapi juga dampak negative. Contohnya seperti masuknya telepon seluler, memudahkan seseorang untuk melakukan komunikasi walaupun dari jarak jauh, namun kemajuan ini

²⁸Ahmad Erani & Rukavina, *Konsep Ekonomi*.....hlm. 12.



membawa dampak negatif yaitu kurangnya komunikasi secara fisik dan sosialisasi secara langsung²⁹.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam Penelitian sejarah sendiri terdapat empat tahapan dalam penelitiannya. Keempat tahapan tersebut adalah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama yaitu heuristik. Heuristik merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan mengumpulkan objek yang akan dijadikan sumber dalam penelitian sejarah yang berasal dari jaman sesuai dengan peristiwa yang tengah dikaji, serta akan mengumpulkan bahan-bahan tercetak, tertulis, juga sumber lisan yang relevan.³⁰Sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari tangan pertama atau yang hadir langsung dalam sebuah peristiwa. Untuk sumber primer yang akan digunakan peneliti dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu:

Wawancara menurut Kuntowijoyo adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan



²⁹ Mohammad Mulyadi, "Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Ke Kat Industri Dalam Pembangunan Masyarakat di Kecamatan Tamalate cassar", *Jurnal Bina Praja*, Vol.7, No.4, (April 2015). hlm. 311, 322.

Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian*.....hlm. 69.

makna dalam suatu topik tertentu.³¹ Untuk mendapatkan informasi atau informan dari para pelaku dan saksi sejarah yang terlibat langsung, peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan melakukan pengamatan di lapangan. Para pelaku atau narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah beberapa masyarakat Desa Pa'rappunganta yang merasakan perkembangan Desa Pa'rappunganta mulai tahun 1970-1995, manager Pabrik Gula Takalar, mantan kepala Desa Pa'rappunganta tahun 2005-2015. Setelah melakukan wawancara akan dibuat transkripsi sesuai dengan yang dikatakan oleh Andi Adabi Darban bahwa Setelah melakukan wawancara diperlukan transkripsi yang merupakan penulisan ulang hasil rekaman wawancara dengan narasumber³².

Dokumen adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah, yang ditulis berdasarkan jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambaran, atau arkeologis.³³ Data dokumen yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari Dinas kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, Arsip kantor perusahaan pusat PTPN dan di Kantor Pabrik Gula Takalar, Arsip dari kantor Desa Pa'rappunganta tentang wilayah Desa Pa'rappunganta. Arsip yang didapatkan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan berupa Surat izin pembebasan lahan untuk pembangunan pabrik gula takalar di Desa Pa'rappunganta, Peta Desa Pa'rappunganta yang didapatkan di Kantor



Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian*, hlm. 75,76.

Andi Adabi Darban, "Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Penyaksi Sejarah", *Jurnal Humaniora*, No. IV.hlm. 17

Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian*, hlm. 74.

Desa Pa'rappunganta. Dan untuk melengkapi dan menguatkan sumber penelitian ini peneliti mengambil referensi dari beberapa buku dan artikel jurnal yang diambil dari penulis lain yang berkaitan dengan dengan Sejarah Desa, Sejarah Sosial dan Sejarah Ekonomi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil interpretasi atau analisis oleh peneliti lain yang bisa dikatakan sebagai sumber dari tangan kedua atau tidak hadir dalam suatu peristiwa namun mengetahuinya dan bisa memberikan keterangan yang bisa mendukung sumber primer. Adapun pengumpulan bahan sumber sekunder yang akan dilakukan dengan cara membaca literatur, karya ilmiah seperti jurnal, artikel, skripsi, laporan-laporan maupun surat kabar yang dikeluarkan oleh instansi-instansi yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi Pustaka akan diperoleh dari internet dan sejumlah perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Hasanuddin, perpustakaan Daerah Kabupaten Takalar, dan perpustakaan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang bertujuan untuk memverifikasi atau menguji sumber yang telah didapatkan. Kritik ini dilakukan melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern bertujuan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber, dimana kredibilitas merujuk pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran

peristiwa. Sementara itu, kritik ekstern dilakukan untuk mengukur
1 mana keabsahan dan autentisitas sumber, kritik ini mencakup



pengecekan tanggal penerbitan dokumen, bahan kertas, dan tinta untuk memastikan kesesuaian dengan masa dimana bahan semacam itu umumnya digunakan atau diproduksi.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran sumber. Hasil penafsiran yang mengemukakan fakta-fakta sejarah selanjutnya dirangkumkan dan digabungkan dengan data lainnya yang temuannya menmbentuk cerita peristiwa sejarah.

Tahap terakhir adalah historiografi adalah tahap finalisasi dari serangkaian langkah yang telah dilalui oleh peneliti sejarah. Historiografi diartikan sebagai penyusunan dan penulisan kembali hasil interpretasi dengan cara merangkaikan fakta-fakta yang diperoleh dalam sintesis sejarah sehingga menjadi karya ilmiah yang mencakup hubungan antara realitas yang telah menjadi fakta pada suatu peristiwa yang terjadi.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi dibutuhkan sistematika penulisan yang akan memberikan gambaran singkat untuk para pembaca tentang struktur keseluruhan penelitian ini. Sistematika penulisan akan mempermudah pembaca untuk menemukan informasi dan memahami alur penulisan skripsi dengan baik. Pada tulisan ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab I: Pendahuluan terdapat sub-bab seperti latar belakang, rumusan masalah, dan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.



BAB II: Gambaran Umum Desa Pa'rappunganta

Bab II akan membahas terkait kondisi geografis serta Batas Administrasi, kondisi pemerintahan, kondisi sosial ekonomi Desa Pa'rappunganta serta Sejarah terbentuknya desa pa'rappunganta

BAB III: Modernisasi Desa Pa'rappunganta

Bab III akan membahas mengenai perkembangan Desa Pa'rappunganta yang diakibatkan dari adanya modernisasi seperti pembangunan Pabrik Gula Takalar, pembangunan infrastruktur sosial seperti pendidikan, kesehatan, transportasi dan saluran irigasi.

BAB IV: Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Modernisasi Pedesaan

Bab IV akan membahas mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca terjadinya modernisasi yang ditandai dengan pembangunan Pabrik Gula Takalar dan infrastruktur sosial serta peningkatan pendapatan, perubahan gaya hidup dan mata pencaharian masyarakat Desa Pa'rappunganta.

BAB V: Penutup

Bab V akan menjadi bab penutup yang berisikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PA'RAPPUNGANTA

2.1. Kondisi Geografis dan Batas Administrasi

2.1.1. Letak Geografis

Secara geografis, wilayah Desa Pa'rappunganta adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, jarak dari Kota Makassar diperkirakan menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam atau sekitar 50 km. Bila melihat latar geografis, wilayah Desa Pa'rappunganta merupakan wilayah agraris dengan sebagian besar lahannya cocok untuk menanam berbagai tanaman. Wilayah Desa Pa'rappunganta merupakan wilayah perbukitan, beberapa tanaman yang dapat ditanami di wilayah ini antara lain jagung, padi, kelapa sawit, tebu dan sebagainya.¹

Desa Pa'rappunganta beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November hingga bulan Mei dan musim kemarau terjadi antara bulan juni hingga bulan Oktober. Desa Pa'rappunganta memiliki luas areal keseluruhan 1.90 Ha. Dari keseluruhan luas wilayah tersebut sebagian digunakan untuk lahan pertanian persawahan dan selebihnya digunakan untuk pemukiman dan perkebunan.²



Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kecamatan Polombangkeng dalam Angka Tahun 1982*, (Takalar: BPS Kabupaten Takalar). hlm. 2

Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kecamatan Polombangkeng dalam Angka Tahun 1997....*hlm.3.

Kondisi alam di desa ini membuat masyarakat berpotensi untuk bekerja sebagai petani. Sekitar tahun 1970, sebagian besar masyarakat menjadi petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu tanaman yang paling unggul sekitar tahun 1970-an dan cukup berkembang adalah tebu. Perkembangan yang dapat terlihat dari tanaman tebu yaitu adanya pendirian sebuah pabrik pengolahan gula di Polombangkeng Utara, tepatnya di Desa Pa'rappunganta³

Secara administratif, Desa Pa'rappunganta Kecamatan Polombangkeng Utara resmi menjadi desa definitif dengan batas-batas sebagai berikut:

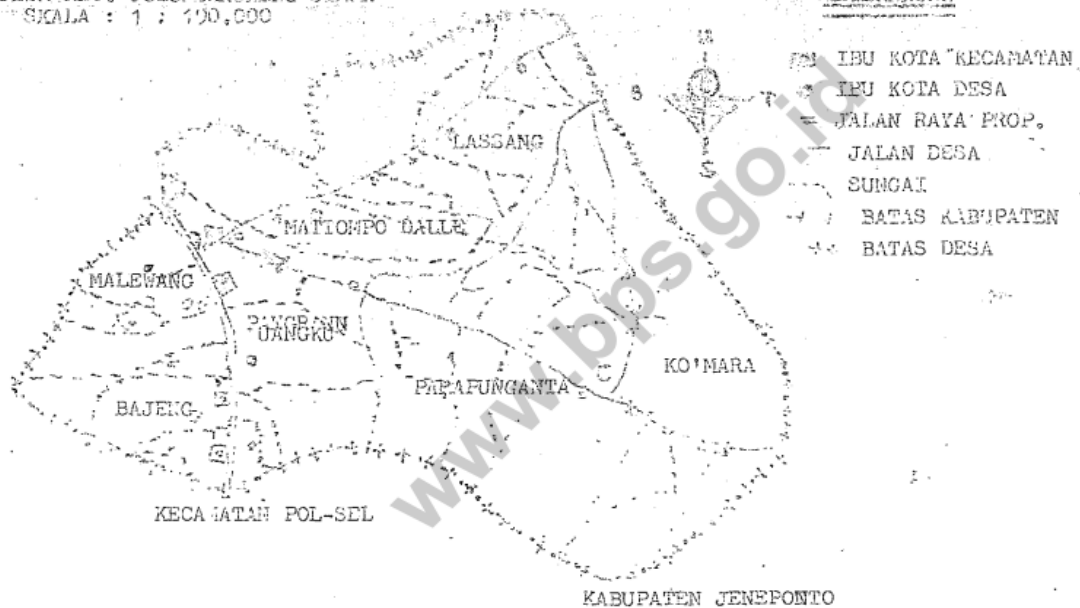
- Sebelah Utara : Kelurahan Parang Luara dan Desa Parangbaddo
- Sebelah Selatan : Kelurahan Panrannuangku.,
- Sebelah timur : Desa Massamaturu
- Sebelah barat : Kelurahan Palleko dan Mattompo Dalle.

Berikut merupakan gambar wilayah Kecamatan Polombangkeng Utara sebelum masuknya Pabrik Gula Takalar ditengah masyarakat Desa Pa'rappunganta.



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 27 Mei 2024.

PETA KEC. POLOMBANGKENG UTARA
SKALA : 1 : 100,000



Gambar 2.1: Peta Wilayah Kecamatan Polombangkeng Utara

(sumber BPS Kabupaten Takalar, Kecamatan Polombangkeng Utara

Dalam Angka Tahun 1989-1995)

Topografi Desa Pa'rappunganta merupakan dataran rendah dengan sebagian sawah milik masyarakat dan perkebunan tebu yang cukup luas. Desa Pa'rappunganta memiliki ketinggian rata-rata 300 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh persawahan dan kebun. Luas persawahan ini terbagi antara 388 hektar untuk milik masyarakat dan 262,39 hektar kebun. Desa ini berjarak sekitar 2 km dari ibukota Kecamatan Polombangkeng Utara yang dapat ditempuh dalam waktu 10 menit, dan sekitar 15 km dari ibukota Kabupaten Takalar yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan roda dua dan roda empat.⁴



Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kecamatan Polombangkeng Dalam Angka Tahun 1989-1995*, (Takalar: BPS Kabupaten Takalar) hlm. 3.

2.2. Kondisi Pemerintahan Desa Pa'rappunganta

Desa adalah suatu tempat masyarakat terutama untuk tempat tinggal dan sebagai pusat perdagangan. Selain itu desa juga merupakan suatu kesatuan hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.⁵

Menurut Tanra Dg Gassing sebagai masyarakat Desa Pa'rappunganta, des aini sudah ada sejak masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1945 khususnya di Kabupaten Takalar. Sebelum kemerdekaan, Desa Pa'rappunganta bernama Lerekang Dusun Bontoramba yang dipimpin oleh seorang *pongawa*.⁶ *Ponggawa* merupakan pemimpin adat tradisional sebelum adanya kepala desa. Pada saat itu, Desa Pa'rappunganta masih mengandalkan struktur pemerintahan tradisional yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan peran tokoh masyarakat. Seorang *pongawa* ditunjuk oleh masyarakat berdasarkan adat istiadat atau musyawarah masyarakat secara tradisional. Pemimpin ini dipilih oleh tokoh masyarakat berdasarkan kepercayaan, pengalaman dan pertimbangan kedekatannya dengan masyarakat.⁷ Sekitar tahun 1970-an seorang *Ponggawa* dipilih secara demokrasi

⁵ Dilahur, "Geografi Desa dan Pengertian Desa", *Jurnal Forum Geografi*, no.14 dan 15, (Juli dan Desember 1994), hlm. 125-126.



⁶ *Wawancara*: Tanra Dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 03 November *nggawa* merupakan pemimpin desa yang dipilih oleh masyarakat secara ul dengan melihat karisma dan kedekatannya dengan *karaeng*.

Wawancara: Sirajuddin Arief Sirajuddin, Desa Pa'rappunganta, 12 2024.

oleh rakyat. Hingga sejak saat itu sampai sekarang sudah 12 orang yang menjadi Kepala Desa di Desa Pa'rappunganta.⁸

1. Hj Tunru (Ponggawa)
2. Nanrang dg Nai (1970-1975)
3. Syamsuddin dg Nyampa
4. Sangkilang dg Ngemba
5. H.Lahamuddin dg Lurang
6. H. Syaharuddin dg Nija
7. H Solong Tayang dg Kulle
8. Nurdin Tula S.Sos (2005-2015)
9. Dahlan Wahid (2015-2020)
10. Sirajuddin Arief (2020-2024)

Perubahan kepemimpinan dari *ponggawa* ke kepala desa tentunya membawa perubahan pada tugas dan fungsinya. Seorang ponggawa dulunya memiliki tugas yang lebih bersifat sosial-kultural dan adat, mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan norma-norma tradisional. Selain itu, pemimpin ini juga hanya berfokus pada menjaga nilai-nilai adat, menyelesaikan konflik berdasarkan hukum adat, dan menjadi symbol persatuan masyarakat desa tradisional.⁹ Sedangkan kepala desa adalah pejabat resmi yang dipilih secara demokratis oleh masyarakat melalui pemilihan kepala desa (Pilkades). Kepala desa memiliki hubungan yang erat dengan pemerintah. legalitas formal yang diakui oleh pemerintah berdasarkan undang-undang. Kepala desa memiliki kewenangan formal yang diatur oleh undang-undang untuk mengatur dan mengurus



Inventaris Arsip Kantor Desa Pa'rappunganta 2024, (Takalar: Kantor rappunganta: 2024). hlm. 1

Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 3 Agustus 2025.

pemerintahan desa, termasuk membuat peraturan desa, mengelola anggaran, pembangunan, dan pelayanan publik di desa.¹⁰

Pada tahun 1972 perkembangan di Desa Pa'rappunganta mulai terlihat dengan adanya perencanaan pembangunan industri yakni pembangunan pabrik gula. Masuknya pabrik di desa ini mulai mengalami perubahan dalam struktur pemerintahan, sosial, ekonomi dan budaya. Kehadiran pabrik gula membawa dampak signifikan terhadap struktur pemerintah desa terutama terkait dengan peningkatan interaksi antara masyarakat dengan pemerintah desa serta masyarakat dengan pihak perusahaan.

Peran kepala desa menjadi lebih kompleks, tidak hanya mengurus urusan internal desa, tetapi juga menjadi mediator antara masyarakat dan pihak pabrik. Selain itu, dengan adanya program-program pemerintah yang terkait dengan pembangunan ekonomi, seperti program pelatihan kerja dan pemberdayaan masyarakat, kepala desa dan perangkat desa mulai beradaptasi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung industri yang sebelumnya tidak relevan dengan tugas mereka.¹¹

2.3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pa'rappunganta

2.3.1. Kondisi sosial dan demografis

Kondisi sosial merupakan salah satu perubahan yang terjadi dalam sebuah pedesaan yang telah mengalami perkembangan. Perubahan berarti perpindahan



¹⁰ Nurjanah, "Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan sa di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.7, No.2, (juli: 2019) hlm. 931.

Wawancara: Tahir dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 11 November

dari sebuah keadaan menuju ke keadaan yang lebih maju. Perubahan yang terjadi dalam pedesaan dapat dilihat dengan adanya perubahan pemukiman, bertambahnya penduduk, pembuatan jalan-jalan baru, pemakaian alat transportasi baru, dan masuknya UMKM ditengah.¹² Masuknya UMKM ditengah masyarakat berarti desa tersebut telah berkembang.

Perkembangan penduduk dalam sejarah desa biasanya disebut sebagai kondisi demografi. Demografi adalah studi tentang keadaan dan perubahan populasi, atau komponen-komponen perubahan, seperti migrasi, kelahiran, dan kematian, yang mengarah pada komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin. Salah satu elemen pendukung utama dalam proses pelaksanaan pembangunan disuatu wilayah atau daerah adalah penduduk. Hal ini disebabkan karena berubahnya struktur fisik desa seperti pembukaan jalur jalan raya. Pembukaan jalur jalan raya bertujuan untuk menggantikan sistem transportasi melalui sungai. Perubahan jalur dapat menyebabkan perubahan signifikan pada keberadaan desa-desa disekitar sungai dan jalan raya, beberapa desa akan mengalami penurunan sementara yang lain mengalami perkembangan. Hal ini juga termasuk di daerah Kabupaten Takalar, termasuk di Desa Pa'rappunganta.¹³

Penduduk Desa Pa'rappunganta merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam etnis Bugis dan Makassar. Kehidupan masyarakatnya hampir sama dengan penduduk dari desa lain yang ada di Kabupaten Takalar. Kehidupan



Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Yogya, 2003), hlm. 74,81.

Aip Syarifuddin, "Tren Demografi dan Pengaruhnya Terhadap an", *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 8, No.1 (Maret-Agustus 2020) hlm. 34.

masyarakat Desa Pa'rappunganta didasari pada agama, budaya serta adat istiadat yang telah turun temurun dari nenek moyangnya. Hal ini tidak dapat dipisahkan maupun dihilangkan dari kehidupan masyarakat.¹⁴ Berdasarkan data sensus penduduk tahun 1970 hingga 1989, yang menunjukkan jumlah penduduk sebanyak 2.527 jiwa dengan pembagian penduduk laki-laki sebanyak 1139 seangkan perempuan sebanyak 1138 (Lihat tabel 2.1). Desa Pa'rappunganta memiliki jumlah penduduk yang cukup padat jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Polombangkeng Utara.¹⁵

Penduduk Desa Pa'rappunganta mengalami perkembangan setiap tahunnya, keadaan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor fertilitas dan faktor mortalitas. Faktor fertilitas merupakan faktor yang berkaitan dengan jumlah kelahiran dalam suatu keluarga penduduk. Sedangkan faktor mortalitas yaitu faktor yang berkaitan dengan angka kematian. Selain itu, faktor migrasi juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk, hal ini dapat dilihat dari angka perpindahan penduduk yang datang maupun pergi dari desa.¹⁶

Berikut adalah daftar penduduk Desa Pa'rappunganta tahun 1989 hingga 1997.

¹⁴ *Wawancara*: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kecamatan Polombangkeng un 1989-1997*, (Takalar: BPS Kabupaten Takalar: 1997), hlm. 3.

Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan*, (Bogor: Penerbit LINDAN .020), Cet. Pertama, hlm. 72, 92.



Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Desa Pa'rappunganta

No	Tahun	Jumlah Rumah Tanga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1989	1023	1139	1138	2527
2	1991	722	1511	1607	3118
3	1995	748	1565	1656	3221
4	1996	756	1565	1666	3231
5	1997	759	1568	1671	3239

(Sumber: BPS Kabupaten Takalar Kec. Polombangkeng Utara Dalam Angka tahun 1989).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat terkait jumlah keseluruhan penduduk Desa Pa'rappunganta. Table diatas menunjukkan bahwa jumlah Rumah Tanga mengalami penurunan dari 1.023 pada tahun 1989 dengan jumlah penduduk sebanyak 2.527 jiwa menjadi 759 pada tahun 1997. Jumlah rumah tangga tahun 1989-1991 mengalami penurunan yang drastis. Namun, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sangat meningkat. Tingkat pertumbuhan penduduk Desa Pa'rappunganta dari tahun 1989-1997 menunjukkan peningkatan yang sangat stabil. Peningkatan jumlah penduduk ini diakibatkan beberapa faktor dan salah satunya adalah meningkatnya angka kelahiran. Selain itu, tingkat perkawinan usia dini yang masih tinggi dimana rata-rata usia perempuan menikah diusia 15-18 tahun yang semestinya harus mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan penurunan jumlah rumah tangga yang terjadi diakibatkan pada tahun 1991 terjadi pemekaran desa. ¹⁷

Desa Pa'rappunganta memiliki letak wilayah yang strategis sehingga desa ini memiliki akses yang dekat dengan pusat kecamatan . Jarak antara Kecamatan



Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, *Kecamatan Polombangkeng un 1989-1997*, (Takalar: BPS Kabupaten Takalar, 1997), hlm. 13

sekitar 1 km dan bisa ditempuh dengan waktu 10 menit jika menggunakan kendaraan bermotor. Sementara jarak dengan pusat ibu Kota Takalar yaitu 5 km saja dan bisa ditempuh hanya dengan waktu 20 menit. Pemukiman Masyarakat pada saat itu bukan hanya sekedar tempat berteduh, tetapi juga sudah dilengkapi dengan rumah, fasilitas, serta infrastruktur yang dapat menopang kehidupan masyarakat dan menjadi komponen penting dari hunian tersebut. Awalnya, pemukiman dibangun sebagai tempat tinggal, namun seiring waktu berkembang menjadi tempat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat .¹⁸

Kebutuhan fisik masyarakat bukan hanya untuk tempat berteduh, tapi akan terus berkembang menjadi kebutuhan ekonomi. Pembagian pola pemukiman yang ada di Desa Pa'rappunganta adalah tipe pemukiman memanjang. Pada umumnya, rumah adalah salah satu kebutuhan paling mendasar bagi eksistensi manusia setelah sandang dan pangan. Secara umum, ada tiga jenis rumah tempat tinggal: permanen, semi permanen, dan panggung. Dinding dan lantai dari ketiga jenis rumah ini sangat berbeda satu sama lain. Pada tahun 1970-1985an, rumah panggung merupakan rumah yang lazim bagi masyarakat Desa Pa'rappunganta. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal di Desa Pa'rappunganta pada saat itu hanya mampu membangun rumah panggung sederhana karena masih berada dibawah ambang batas kemiskinan.¹⁹

Menurut Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta awalnya hanyalah perkampungan kecil yang dihuni oleh beberapa keluarga. Rumah-rumah yang ada



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, tanggal 1 Juni 2024.
Wawancara: Abdullah dg Tangnga, Desa Pa'rappunganta, 27 Des 2024

di Desa ini dibangun dalam bentuk rumah panggung, yang merupakan ciri khas arsitektur tradisional masyarakat setempat. Selain itu, pada saat itu belum tersedia banyak bahan bangunan. Dengan demikian, masyarakat membangun rumah dengan bentuk rumah panggung yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional setempat. Pada masa itu, Desa Pa'rappunganta memiliki peran penting sebagai tempat berkumpulnya para pejuang. Sebagian rumah masyarakat yang ada digunakan untuk berdiskusi dan merencanakan strategi dalam menghadapi peperangan yang terjadi di wilayah Polombangkeng.²⁰

Pada tahun 1990-an, sebagian kecil masyarakat Desa Pa'rappunganta mampu membangun rumah semi permanen seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Hal ini terjadi karena perekonomian masyarakat mengalami peningkatan secara bertahap melalui proses yang panjang, sehingga pembangunan rumah terus dilakukan oleh masyarakat.²¹

Penduduk yang mendiami masyarakat Desa Pa'rappunganta ada yang etnis Bugis, tapi sebagian besar adalah etnis Makassar. Hubungan kekeluargaan di Desa Pa'rappunganta berdasarkan garis keturunan, setiap individu diperhitungkan berdasarkan dari kedua orang tuanya baik ayah maupun ibunya. Dalam konteks kehidupan sosial, masyarakat Desa Pa'rappunganta mengenal anggota kerabat masing-masing dengan istilah *bija pammanakang*. *Bija* terbagi menjadi dua berdasarkan jauh dekatnya pertalian darah antar sesama anggota kerabat. Pertama, kelompok keluarga dekat yang disebut *bija mareppek* dan kerabat jauh yang



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta tanggal 1 juni 2024.

disebut *bija bella*. Satuan kerabat yang terbentuk melalui ikatan darah disebut *bija pammanakang*, sedangkan kekerabatan yang terbentuk melalui hubungan perkawinan disebut *bija passisambungang*.²²

Sistem kekerabatan yang dianut masyarakat Desa Pa'rappunganta ini bersifat bilateral yang mendorong terbentuknya kelompok kekerabatan yang disebut dengan *bija pammanakang battu ri anrong* dan *bija pammanakang battu ri mangge* (kerabat dari pihak ibu dan kerabat dari pihak ayah). Sehubungan dengan itu, anak-anak secara otomatis akan menjadi pewaris atas harta peninggalan pihak ayah dan dari pihak ibunya. Stratifikasi sosial di Desa Pa'rappunganta tidak jauh berbeda dengan desa lain yang ada di Kabupaten Takakar yang beretnis makassar.

Masyarakat Kecamatan Polombangkeng Utara memiliki struktur sosial yang terbagi dalam tiga kelompok utama berdasarkan garis keturunan dan status sosial. Menurut Nurdin Tula dan Kepala Desa Pa'rappunganta, bahwa kelompok sosial masyarakat yang pertama adalah *Bija Karaeng*, yang merujuk pada keluarga bangsawan atau keturunan raja. Sebelum tahun 1970, karaeng yang dikenal di Desa Pa'rappunganta adalah Karaeng Bollo, yang merupakan istri dari pejuang Polombangkeng pada saat itu. Sedangkan raja yang dimaksud ialah Raja Polombangkeng, yang terkenal pada saat itu adalah Padjonga Daeng Ngalle. Kelompok ini memiliki kedudukan sosial yang paling tinggi dalam tatanan masyarakat tradisional. Dalam masyarakat biasa, mereka sangat dihormati karena



Wawancara: Malik dg Nai, Desa Pa'rappunganta, 27 Desember 2024.

dianggap memiliki garis keturunan yang mulia dan sering kali memegang peranan penting dalam kehidupan politik dan adat. Kelompok kedua adalah *Bija Tusamarak*, yang merupakan keluarga orang biasa, kelompok ini merupakan mayoritas dalam masyarakat dan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari seperti bertani, berdagang, atau melakukan pekerjaan lain yang mendukung perekonomian lokal. Meskipun tidak memiliki status bangsawan atau karaeng, mereka tetap dihormati dalam tatanan sosial, terutama jika memiliki kontribusi besar terhadap komunitas. Kelompok terakhir adalah *Bija Ata*, kelompok ini terdiri dari keturunan budak. Dalam sejarahnya, kelompok ini menempati posisi sosial yang paling rendah dan biasanya bergantung pada kelompok lain untuk bertahan hidup. Namun seiring dengan perkembangan sosial dan terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern, peran dan status kelompok ini perlahan hilang dan tidak sejelas dimasa lalu.²³

Masyarakat yang ada di Desa Pa'rappunganta menjalankan aktivitas kesehariannya yang masih terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat yang melekat dari orang-orang tua dulu. Sistem norma dan aturan-aturan adat istiadat yang berlaku sampai sekarang yaitu misalnya tingkah laku sehari-hari, baik dalam rumah maupun diluar rumah dan saling menghargai serta menghormati. Sistem



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

inilah yang dipertahankan untuk saling merangkul hubungan emosional yang terjalin begitu kuat dalam bermasyarakat dan didorong oleh nilai-nilai normal.²⁴

Penduduk Desa Pa'rappunganta didominasi oleh penganut agama islam. Menurut beberapa masyarakat, penduduk agama islam merupakan yang paling banyak di Desa Pa'rappunganta. Tahun 1997 penduduk yang beragama islam mencapai 3.206 jiwa, diluar agama islam hanya kristen katolik sebanyak 33 jiwa. Meskipun keadaan menunjukkan adanya perbedaan agama di desa ini namun, tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Keadaan ini sangat relevan dengan jumlah masjid yang ada di Desa Pa'rappunganta. Jumlah masjid yang ada di desa ini tahun 1970-1995 sebanyak 4 masjid.²⁵

Tabel 2.2. Banyaknya tempat ibadah di Desa Pa'rappunganta 1970-1995

Tahun	Masjid	Langgar/Musallah	Gereja
1970-1980	1	-	-
1989	4	2	-
1991	4	2	-
1992	4		-
1993	4	1	-
1994	4	-	-
1995	4	-	-

(Sumber: BPS Kabupaten Takalar Kec. Polombangkeng Utara
Dalam Angka tahun 1989-1995)



Wawancara: Tanra dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 4 November

Badan Pusat Statitik Takalar, *Polombangkeng Utara dalam angka 1997*, alar, (Takalar, 1997), hlm. 36-37.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 1970 hingga 1980, tercatat hanya terdapat satu unit masjid di Desa Pa'rappunganta. Memasuki tahun 1989 hingga 1995, jumlah masjid meningkat menjadi 4 sementara musallah mulai muncul sebanyak 2 unit. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa selama periode 1970 hingga 1995, jumlah masjid mengalami peningkatan pada akhir 1980-an dan stabil pada pertengahan 1990-an.

Masyarakat Desa Pa'rappunganta menjalani kesehariannya dengan berbagai aktivitas dan interaksi sosial diantara masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan hidup antar sesama manusia. Kondisi sosial masyarakat yang dialami oleh setiap individu sangat mempengaruhi sistem kerukunan masyarakat itu sendiri. Dalam sebuah tatanan sosial, masyarakat memiliki aturan-aturan yang muncul untuk menjaga kesatuan hidup dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat di Desa Pa'rappunganta, unit sosial yang paling dekat adalah unit kekerabatan dalam bentuk keluarga. Sistem kekeluargaan di Desa Pa'rappunganta masih terjalin erat karena mereka masih menganut sistem kekerabatan. Adanya sistem kekerabatan membuat masyarakat mengedepankan gotong royong atau kerja bakti dalam setiap keadaan, dan kehidupan sosial di desa ini semakin mempererat hubungan kekeluargaan diantara para penduduknya. Sikap saling menghargai dan membantu satu sama lain membuat kehidupan mereka tetap aman dan damai, sehingga mengurangi konflik antar warga.²⁶



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.

Kehidupan di pedesaan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan penduduk, perkembangan dimasyarakat Desa Pa'rappunganta tidak hanya terlihat dari kondisi sosial saja, namun juga keadaan ekonomi. Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Dalam sejarah pembangunan Indonesia, kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan bukan lagi merupakan hal baru. Upaya-upaya pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan dan mengurangi angka ketimpangan kemiskinan telah diupayakan melalui berbagai perundang-undangan dan peraturan sebagai perangkat pendukungnya.²⁷

Desa Pa'rappunganta merupakan salah satu desa yang penduduknya cukup padat. Desa ini juga terkenal dengan kawasan industri yaitu Pabrik Gula Takalar yang terletak di perbatasan antara Desa Pa'rappunganta dengan Desa Massamaturu. Desa Pa'rappunganta memiliki jenis tanah yang baik untuk pertanian dan perkebunan, maka dibangunlah Pabrik Gula disana. Tanah merah atau dikenal juga dengan tanah aluvial merupakan komponen terpenting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai jenis tanaman yang ditanam di Desa Pa'rappunganta. Salah satu tanaman yang membutuhkan jenis tanah yang sehat adalah tebu.²⁸

Karakteristik alam dan lingkungan Desa Pa'rappunganta sangat ideal, menyeimbangkan antara industri dan pertanian. Keseimbangan ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pa'rappunganta sebagai lokasi untuk mencari pekerjaan.



Suriyani, *Sosiologi Pedesaan (Struktur dan Transformasi Sosial)*, JINAM Makassar), hlm. 4-5.

Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta tanggal 1 Juni 2024.

Tanra Dg Gassing mengatakan bahwa Pada tahun 1980-an mayoritas penduduk yang bermukim disekitar Pabrik Gula Takalar bermata pencaharian sebagai buruh, hal ini tidak mengherankan mengingat Desa Pa'rappunganta terkenal dengan industri gulanya pada saat itu.²⁹ Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Pa'rappunganta dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 2.3. Jumlah mata pencaharian masyarakat Desa Pa'rappunganta.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani	46 orang
2	Nelayan	1899 orang
3	Buruh Industri	25 orang
4	Pedagang	31 orang
5	Pegawai	167 orang
6	Pemerintahan	896 orang

(Sumber: BPS Kabupaten Takalar Kec. Polombangkeng Utara Dalam Angka Tahun 1989-1995).

Dari tabel diatas dapat dilihat jenis-jenis pekerjaan yang ada di Desa Pa'rappunganta. Dari tabel tersebut terdapat 46 orang yang bekerja sebagai petani pada tahun 1970-1985. Sementara itu buruh industri terdapat 25 orang khusus dari masyarakat Desa Pa'rappunganta. Hal ini terjadi karena pada saat itu, pabrik gula mencari buruh di daerah Gowa dan Jeneponto. Perkembangan perekonomian Desa Pa'rappunganta ditunjang oleh berbagai jenis mata pencaharian. Namun, karena Desa Pa'rappunganta memiliki dataran yang rendah maka yang dikenal sekitar tahun 1970 hingga 1985-an adalah pertanian yang menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, sayur-sayuran, dan yang paling berkembang adalah



Wawancara: Tanra Dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 3 November

tanaman tebu. Sekitar tahun 1985-an mata pencaharian masyarakat lebih banyak sebagai buruh industri karena Pabrik Gula Takalar yang mulai beroperasi dan membutuhkan sumber daya manusia. Tidak hanya itu, sebagian penduduk dapat menggunakan lahan kosong disekitar pabrik gula untuk dijadikan lahan berdagang. Selain itu, penduduk juga memelihara hewan ternak yang mencakup ternak besar dan ternak kecil seperti ayam, bebek, kambing, sapi hingga kerbau.³⁰

Menurut Abdullah dg Tangnga sebagai mantan kepala dusun di Desa tersebut mengatakan bahwa, Penduduk Desa Pa'rappunganta pada umumnya bermata pencaharian sesuai dengan kemampuannya. Kelompok masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah mereka yang menggarap sawah dan bertempat tinggal disekitar persawahan, sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri dan pedagang sebagian berasal dari daerah lain dan ada juga yang berasal dari Desa Pa'rappunganta sendiri. Kegiatan individu atau sekelompok masyarakat disekitar industri gula memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang kehidupan keluarganya. Setiap keluarga memiliki mata pencaharian utama, seperti menanam tebu di desa sekitar pabrik gula. Sebelum pendirian pabrik gula Takalar, desa ini hanya mengandalkan penanaman padi.³¹

Abdul Hamid sebagai manager Pabrik Gula Takalar beranggapan bahwa banyak masyarakat yang mendapatkan pekerjaan setelah dibangunnya pabrik.³²

³⁰ Irma Denada Yulia, "Kelompok Tani di Jenematallasa Polombangkeng Utara" *Jurnal Sejarah Universitas Negeri Makassar*, 2014. hlm.12.

Wawancara: Abdullah Dg Tangnga, Desa Pa'rappunganta, 24 April

Wawancara: H.Abdul Hamid, Desa Pa'rappunganta, 24 April 2024.



Hal ini didukung oleh bapak Tanra dg Gassing sebagai mantan buruh industri Pabrik Gula Takalar bahwa kehadiran pabrik gula membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat setempat, terutama dalam hal kesempatan kerja. Beliau mengungkapkan bahwa sejak pabrik gula mulai beroperasi ia mendapatkan pekerjaan sebagai buruh. Meski pekerjaan tersebut bersifat musiman dan hanya berlangsung pada saat musim penebangan tebu, hal ini tetap memberikan peluang penghasilan untuk keberlangsungan hidupnya.³³ Pada saat itu, pabrik gula membutuhkan banyak karyawan musiman untuk tenaga tebang, tenaga angkutan, dan sopir untuk mengangkut tebu ke pabrik. Masyarakat Desa Pa'rappunganta sangat antusias walaupun hanya bekerja sebagai buruh pabrik, karena pihak perusahaan berusaha untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar proyek serta memberi harapan kelancaran pengembangan wilayah daerah setempat.³⁴

Dengan demikian, menurut Abdul Hamid kehadiran pabrik gula memberikan dampak positif dalam membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal meskipun sifat pekerjaan tersebut masih terbatas pada waktu tertentu. Kehadiran pabrik ini menjadi salah satu faktor yang turut menopang perekonomian masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain mendapatkan pekerjaan, limbah hasil giling pabrik diarahkan ke sawah masyarakat agar pertaniannya bisa subur dan menghemat air, berhubung



Wawancara: Tanra dg Gassing, Desa Pa'rappunganta, 11 November

Arsip Kantor Direksi PTPN XIV Kota Makassar tentang "Pabrik Gula tahun 1984. Hlm.20.

pada saat itu merupakan salah satu kendala petani adalah tidak adanya pupuk dan juga air.

2.4. Sejarah Desa Pa'rappunganta

Berbicara sejarah tentunya membahas tentang masa lampau. Begitupun daerah yang ada di Sulawesi Selatan, hampir semua daerah di Sulawesi Selatan memiliki nama-nama kerajaan, dan setiap daerah harus memiliki sejarah yang menjelaskan bagaimana nama tersebut muncul. Daerah yang terbentuk tidak terjadi begitu saja, Suatu daerah terbentuk karena suatu sebab dan tujuan dari seseorang yang pertama kali mendiami daerah tersebut. Meskipun pada awalnya mereka tidak berniat untuk mendirikan sebuah desa namun dengan kondisi daerah tersebut bisa menunjang kebutuhan hidupnya dari segi sosial, ekonomi dan merasa aman pastinya akan menetap dan mengajak orang lain untuk tinggal bersama agar dapat mengubah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.³⁵

Pada awalnya, Kabupaten Takalar adalah *Onderafdeling* yang tergabung pada daerah swatantra Makassar yang meliputi beberapa daerah seperti Takalar, Jeneponto, Gowa, Maros dan Pangkep. Pada saat itu peran pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakat serta kalangan politik tidak menyerah dalam memperjuangkan Takalar bisa berdiri sendiri sebagai suatu Kabupaten. Tuntutan ini tidak hanya berlangsung satu kali, tapi berkali-kali sampai akhirnya para aspirasi menemukan tanda-tanda keberhasilan dari perjuangan dengan



Aries Djaenuri, Sejarah Terbentuknya Desa, *IPEM4208/MODUL 1*,
3

dikeluarkannya undang-undang No. 2 Tahun 1957 dan terbentuklah Je'nepono dan Takalar yang tergabung menjadi satu Kabupaten. Tokoh masyarakat tidak berhenti sampai disini, mereka masih menginginkan dengan tuntutan supaya Takalar berdiri sendiri dan terlepas dari Je'nepono.³⁶

Seiring dengan berjalannya waktu hingga dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi Selatan, Kabupaten Takalar berdiri sendiri sebagai suatu Kabupaten dengan ibukota Pattallassang berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 1960.³⁷ Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, Takalar merupakan *Onderafdeling* yang mempunyai beberapa Distrik atau *Adatgemenschap* yang dipimpin oleh seorang yang bergelar Karaeng Lo'mok, setelah terbitnya Undang-Undang Pembentukan Daerah Tingkat II Sulawesi Selatan, salah satu distrik dimekarkan adalah Distrik Polombangkeng yang kemudian dibagi menjadi 2 kecamatan yaitu Polombangkeng Utara dan Polombangkeng Selatan.³⁸

Daerah Polombangkeng adalah sebuah wilayah pedalaman yang berada di Kabupaten Takalar. Secara geografis, wilayah ini terbagi dalam dua bagian yaitu daerah pegunungan yang terletak dibagian timur dan daerah dataran yang terletak dibagian barat. Daerah dataran terdapat hamparan sawah yang luas yang dapat

³⁶ Arsip Dinas Pendidikan Sosial Takalar, "*Sejarah Kabupaten Takalar*", (Takalar: Dinas Pendidikan Takalar). hlm.1-4

³⁷ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *s Arsip Pemerintah Provinsi Sulawesi 1950-1960 Volume I*, Makassar, 1. XXV-XXVII.

Arsip Dinas Pendidikan Sosial Kabupaten Takalar, *Sejarah Kabupaten* (Takalar: Dinas Pendidikan Takalar). Hlm.1-4



digunakan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian utamanya. Adapun dibagian barat adalah perbukitan.

Dalam penelitian ini akan dibahas khusus Desa Pa'rappunganta yang terletak di bagian timur yang dikelilingi oleh persawahan penduduk. Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang tahun 1959, Desa Pa'rappunganta berada dibawah Distrik Polombangkeng pada Onderafdeeling Takalar, dan setelah keluar Undang-Undang berada dibawah Kecamatan Polombangkeng Utara pada daerah Tingkat II Takalar. Menurut Nurdin Tula selaku mantan kepala Desa tahun 2005, pada awalnya Desa Pa'rappunganta adalah desa gaya baru yang bernama Lerekang, namun sedikit orang yang mengetahui nama desa tersebut karena pada saat itu orang lebih sering menyebut dengan nama Polombangkeng.³⁹

Desa Pa'rappunganta ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena pada masa kemerdekaan sekitar tahun 1945 hingga 1946 menjadi tempat berkumpul para pejuang Polombangkeng dalam melawan Belanda.⁴⁰ Hal ini juga didukung oleh bapak Abdullah dg Tangnga bahwa sebelum melakukan perlawanan, para pejuang sering berkumpul untuk berdiskusi dan merencanakan strategi perjuangan yang dipimpin oleh seorang pemimpin adat atau ponggawa bernama *Sahareng*.⁴¹

³⁹ *Wawancara*: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024

⁴⁰ Muhammad Risal, dkk. "Masyarakat Polombangkeng dalam Upaya n NIT di Polombangkeng, 1945-1950". *Attoriolong Jurnal Pemikiran han dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 21, No.2, hlm. 51.

Wawancara: Abdullah dg Tangnga, Desa Pa'rappunganta, 27 Desember



Setelah perjuangan itu berakhir, sekitar tahun 1970-an Desa Pa'rappunganta telah menjadi desa definitif dan diakui secara hukum dari pemerintah Kabupaten Takalar, yang awalnya desa ini bernama Lerekang berubah menjadi desa yang berdiri sendiri dengan status sebagai Desa Pa'rappunganta dan orang pertama menjadi Kepala Desa adalah Nanrang dg Nai. Beliau diangkat menjadi Kepala Desa karena telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebuah desa yaitu penduduk yang mencapai 3 ribu jiwa. Tradisi berkumpul yang dilakukan oleh para pejuang ini dalam bahasa lokal disebut *A'rappungang* yang akhirnya menjadi inspirasi bagi penamaan desa, yakni Pa'rappunganta yang berarti "tempat berkumpul".⁴²



Wawancara: Nurdin Tula, Desa Pa'rappunganta, 1 Juni 2024.



Optimized using
trial version
www.balesio.com